

KAJIAN PEDAGANG KAKI LIMA DI TAMAN TEGALEGA, BANDUNG, JAWA BARAT

Irwan Sudarisman

Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Jalan Telekomunikasi, Bandung, Jawa Barat.

irwan.sudarisman@gmail.com

Abstrak

Fenomena pedagang kaki lima telah ada di Indonesia sejak lama hingga sekarang dan permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh aktivitasnya masih belum mendapatkan solusi yang tepat. Pemerintah mencoba menerapkan beberapa solusi namun belum mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik, ditandai dengan kembalinya pedagang kaki lima ke lokasi awal, tindakan demonstrasi dan anarkis. Taman Tegalega berlokasi di jalan Peta, kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia memiliki arti penting bagi warga kota Bandung. Khususnya bagi warga kota yang tinggal di kawasan bagian Selatan, taman ini memiliki ikatan emosional dan historis yang kuat. Sebagai sebuah ruang publik, Taman Tegalega tidak lepas dari permasalahan kehadiran pedagang kaki lima baik di luar maupun di dalam taman. Taman Tegalega dibangun sejak jaman penjajahan Belanda dan bertahan hingga kini telah beberapa kali mengalami renovasi, selama itu pula pedagang kaki lima beserta segala persoalan yang diakibatkannya tidak terselesaikan bahkan cenderung bertambah kompleks. Berdasarkan kajian terhadap pedagang kaki lima dari waktu ke waktu dapat diambil kesimpulan bahwa pedagang kaki lima telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Taman Tegalega. Masyarakat menjadikan kehadiran pedagang kaki lima selain sebagai sarana memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga sebagai sarana berekreasi. Selain itu, pedagang kaki lima memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap beragam perubahan yang memaksanya untuk menyesuaikan diri.

Kata Kunci : pedagang, taman, pemerintah, kebijakan, karakter, adaptasi

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

kaki lima telah muncul di Indonesia sejak lama dan termasuk ke dalam sektor informal. Manning dan Efendi (1985) menyatakan bahwa konsep sektor informal diperkenalkan pertama kali oleh seorang ahli antropolog asal Inggris yaitu Keith Hart, berdasarkan hasil studinya terhadap kegiatan penduduk di kota Accra dan Nima, Ghana, Afrika. Hasil studi tersebut diterbitkan pada tahun 1973. Sektor informal sebenarnya telah dikenal manusia semenjak awal hidup di dunia. Manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan "self employed" dan baru mengenal organisasi produksi yang menciptakan hubungan kerja antara majikan dengan pekerja semenjak revolusi industri. Sektor informal mencakup usaha sendiri atau wirausaha dan tidak termasuk ke dalam pasar tenaga kerja. Sektor informal memiliki beberapa karakteristik yaitu kurang terorganisir, padat karya, tidak memerlukan keterampilan khusus, dan tidak mengikat. Berdasarkan karakteristik tersebut maka sektor informal dapat dilakukan semua kelompok masyarakat (Taufik Ritonga, 2014).

Sektor informal terlahir akibat beberapa sebab, antara lain : pembangunan yang tidak merata antara di pedesaan dan perkotaan, jumlah penduduk yang tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia, kesenjangan ekonomi, serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Terpusatnya pembangunan di perkotaan menyebabkan migrasi penduduk dari desa ke kota untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Mereka beranggapan bahwa memperoleh pekerjaan di kota lebih mudah dibandingkan di desa. Migrasi penduduk dari desa ke kota dalam jumlah besar menyebabkan peningkatan kebutuhan lapangan pekerjaan, sedangkan lapangan kerja yang tersedia tidak mencukupi. Kesenjangan ekonomi yang tinggi menyebabkan kelompok masyarakat dengan ekonomi rendah sulit untuk memperoleh pendidikan atau keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja. Penyedia lapangan kerja mempersyaratkan tingkat pendidikan atau keterampilan tertentu yang sulit dipenuhi oleh kelompok tersebut.

Hart menyatakan sektor informal berfungsi sebagai "safety valve" yang meredam ledakan sosial sebagai akibat meningkatnya jumlah pencari kerja. Kelompok masyarakat berpendidikan rendah, tidak memiliki keterampilan, dan bermodal kecil menjadikan sektor informal sebagai sumber

mata pencahariannya. Sejalan dengan pernyataan H.D. Soto bahwa beberapa manfaat sektor informal yaitu menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan kaum lemah kota, dan menambah pendapatan pemerintah daerah (Qonita Nur Hafidha, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah harus memberikan perhatian yang lebih kepada sektor informal karena selain menyelesaikan persoalan sosial juga memberikan sumbangan terhadap pendapatan daerah.

Pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal menjadi pilihan kelompok masyarakat yang tidak mampu bersaing dalam sektor formal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pedagang kaki lima menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan perkembangan kota karena pelakunya merupakan warga kota itu sendiri. Tadjuddin Noer (1993) menyebutkan berdasarkan data Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) bahwa jumlah pedagang kaki lima yang ada di Indonesia sebanyak 22,9 juta orang. Jumlah tersebut hampir mencapai 50% dari jumlah pengusaha mikro di Indonesia yaitu sebanyak 53,1 juta orang. Bersumber dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas usaha mikro bergerak sebagai pedagang kaki lima. Jumlah pedagang kaki lima semakin lama semakin bertambah, terutama setelah terjadinya krisis moneter pada tahun 1997-1998. Pada masa krisis moneter banyak terjadi pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan akibat kesulitan keuangan atau bangkrut. Akibatnya, jumlah pengangguran semakin tinggi dan gejolak sosial memanas. Pedagang kaki lima di lain pihak tidak terpengaruh oleh terjadinya krisis ekonomi, bahkan menjadi penyelamat bagi masyarakat yang kehilangan mata pencaharian dengan menjadi alternatif lapangan kerja baru. Pedagang kaki lima merupakan aset ekonomi yang memiliki andil besar dalam pengentasan kemiskinan, ketenagakerjaan, dan menjadi katup pengaman ekonomi kerakyatan (Muhamad Fajar Pramono, 2015).

Pedagang kaki lima menurut McGee dan Yeung (1977) mempunyai pengertian yang sama dengan "hawkers", yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar (Rafif Ramadhan, 2015). Fasilitas umum yang biasa digunakan oleh pedagang kaki lima adalah trotoar di samping jalan kendaraan, taman kota, terminal kendaraan umum, dan halaman bangunan-bangunan publik seperti pusat perbelanjaan, perkantoran, fasilitas pelayanan publik, fasilitas kesehatan, atau fasilitas pendidikan. Fasilitas-fasilitas umum tersebut merupakan pusat berkumpulnya banyak orang dan dipandang sebagai kesempatan untuk memperoleh pembeli. Seperti yang dijelaskan oleh Waworoentoe bahwa pedagang kaki lima banyak dijumpai pada ruang-ruang fungsional kota (Rafif Ramadhan, 2015). Fasilitas umum tersebut sebenarnya tidak diperuntukan untuk kegiatan pedagang kaki lima, namun tetap dipergunakan pedagang kaki lima dalam melakukan kegiatannya sehingga menimbulkan beragam persoalan dan konflik dengan masyarakat umum sebagai pengguna lain fasilitas tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pemerintah berpandangan bahwa kegiatan yang dilakukan pedagang kaki lima di fasilitas umum adalah tindakan yang ilegal, karenanya perlu ditertibkan, ditata, atau bahkan digusur.

Pedagang kaki lima memiliki karakteristik dalam kegiatannya yaitu (M. Febri Utomo, 2015):

- a) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal;
- b) Pada umumnya unit usaha tidak memiliki ijin usaha;
- c) Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti lokasi maupun jam kerjanya;
- d) Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak menyentuh ke sektor tersebut;
- e) Unit usaha mudah masuk dari sub sektor ke sub sektor lain;
- f) Teknologi yang dipergunakan bersifat tradisional;
- g) Modal dan perputaran usaha relatif kecil, sehingga skala operasinya juga relatif kecil;
- h) Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak membutuhkan pendidikan khusus;
- i) Pada umumnya unit usaha termasuk "one man enterprises", dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga;
- j) Sumber dana modal usaha pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau lembaga tidak resmi;
- k) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi untuk masyarakat golongan berpenghasilan rendah dan kadang-kadang juga menengah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku kegiatan pedagang kaki lima merupakan kelompok masyarakat ekonomi bawah dengan tingkat pendidikan rendah. Mereka sulit untuk bersaing dan memperoleh pekerjaan di sektor formal sehingga beralih ke sektor informal sebagai sumber kehidupannya. Alisyahbana (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pilihan menjadi PKL biasanya dilatarbelakangi oleh keterpaksaan karena tidak ada pekerjaan lain (Rafif Ramadhan, 2015).

Usaha sebagai pedagang kaki lima selain menjadi solusi bagi permasalahan ekonomi masyarakat bawah juga diidentifikasi sebagai penyebab munculnya persoalan-persoalan lain di perkotaan. Persolan yang muncul pada umumnya terkait keindahan, kenyamanan, keamanan, ketertiban, dan kondisi fisik fasilitas publik yang dijadikan area beraktivitas dari pedagang kaki lima. Firdausy menyatakan permasalahan yang ditimbulkan akibat kehadiran pedagang kaki lima yaitu meningkatnya biaya penyediaan fasilitas-fasilitas umum perkotaan, menjamurnya pemukiman kumuh dan tingkat kriminalitas kota, menurunnya kebersihan dan keindahan kota, terganggunya kelancaran lalu lintas serta sulitnya penyediaan lahan untuk lokasi usaha (Muhamad Fajar Pramono, 2015). Danisworo menyebutkan bahwa istilah pedagang kaki lima pertama kali dikenal pada jaman Hindia Belanda, pada saat masa kekuasaan Gubernur Jenderal Stanford Raffles. Pemerintah pada saat itu mengeluarkan peraturan yang mengharuskan pedagang informal membuat jarak sejauh 5 kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal di pusat kota. Peraturan tersebut dibuat untuk menjaga kelancaran aktivitas pejalan kaki namun juga memberikan kesempatan pada pelaku sektor informal agar dapat melaksanakan kegiatan berdagang di jalur pejalan kaki (M. Febri Utomo, 2015). Pada perkembangannya pedagang kaki lima tidak hanya melakukan aktivitas di jalur pejalan kaki saja, namun juga di fasilitas umum lainnya. Sehingga persoalan yang ditimbulkan akibat kehadiran pedagang kaki lima semakin lama menjadi semakin rumit dan luas.

Menurut Dewi Puspita dan Yanuardi (Muhamad Fajar Pramono, 2015) bahwa pemerintah pusat maupun kota telah mencoba mengatasi persoalan-persoalan yang timbul akibat kehadiran pedagang kaki lima dengan menerbitkan beberapa peraturan. Peraturan tersebut berfungsi mengatur penataan pedagang kaki lima di ruang publik. Persoalan seperti kemacetan, kekumuhan, ketidakteraturan, dan konflik aktivitas dengan pengguna ruang publik lain diharapkan dapat diminimalisir melalui peraturan tersebut. Peraturan-peraturan terkait pedagang kaki lima antara lain : Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima; Peraturan daerah Kota Sukabumi Nomor 8 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima; Peraturan daerah No. 11 Tahun 2000 Tentang Pedagang Kaki Lima di Kota Semarang; Peraturan Bupati Purbalingga No 25 Tahun 2005 tentang penunjukkan lokasi berjualan pedagang kaki lima; Peraturan daerah Kota Balikpapan Nomor 12 Tahun 2000, Tentang Larangan Pedagang Kaki Lima; serta Peraturan daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 1 Tahun 2007 tentang Pengaturan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima. Pada tahap implementasi di lapangan peraturan tersebut sering kali mendapat tentangan dari pedagang kaki lima dan sulit dilaksanakan.

Kehadiran pedagang kaki lima beserta aktivitasnya banyak membawa persoalan bagi ruang publik kota dan penggunaannya atau masyarakat. Persoalan terkait gangguan terhadap masyarakat yaitu kemacetan. Pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar atau pinggiran jalan raya sebagai tempat beraktivitas menyebabkan penyempitan luas jalur sirkulasi, baik bagi pejalan kaki maupun kendaraan bermotor, sehingga menyebabkan antrian panjang kendaraan bermotor serta kesesakan bagi pejalan kaki. Kehadiran pedagang kaki lima dalam jumlah besar, tidak tertata, dan berimpit-impitan menjadi pemancing terjadinya tindak kriminal dari pencuri dan penodong yang biasa memanfaatkan keramaian dalam melakukan aksinya. Kegiatan komersil yang dilakukan pedagang kaki lima di ruang publik yang sebetulnya dirancang untuk kegiatan non komersil menyebabkan benturan dengan aktivitas lain yang dilakukan masyarakat, seperti aktivitas olahraga, bermain, dan bersantai. Selain gangguan terhadap masyarakat, aktivitas pedagang kaki lima juga membawa persoalan terhadap kondisi fisik dan tampilan ruang publik kota. Persoalan kerusakan kondisi fisik ruang publik baik berupa *hardscape* maupun *softscape* akibat pedagang kaki lima yang menggunakan area rumput dan tanaman, area di atas selokan dengan cara ditutup, dan area paving block sebagai tempat beraktivitas seringkali terjadi. Sampah serta air buangan bekas aktivitas pedagang kaki lima, khususnya yang berjualan makanan dan minuman, menyebabkan kotor dan baunya ruang publik sehingga tidak nyaman digunakan oleh masyarakat untuk beraktivitas.

Taman Tegalega sebagai ruang publik penting yang berada di kawasan Selatan kota Bandung ramai dikunjungi warga yang menjadikannya sebagai tempat berkumpul, bermain, bersantai, berekreasi, berolahraga, maupun mengadakan pertunjukan atau peringatan Bandung Lautan Api yang dilaksanakan setahun sekali. Banyak pengunjung taman dipandang sebagai potensi oleh pedagang kaki lima dan menjadi tempat ideal untuk melakukan aktivitasnya. Berjalan seiring waktu, jumlah pedagang kaki lima yang menempati area baik di sekitar maupun di dalam taman semakin bertambah. Bersamaan dengan bertambahnya jumlah pedagang kaki lima, persoalan yang muncul juga semakin kompleks. Permasalahan yang muncul antara lain : kemacetan kendaraan bermotor di sekitar taman Tegalega akibat penggunaan samping badan jalan dan trotoar sebagai tempat berdagang, kepadatan di dalam taman akibat banyaknya area hijau, plasa, dan juga pedestrian yang digunakan pedagang kaki lima, penurunan kualitas fisik taman akibat digunakan sebagai area lapak, dan persoalan sampah sisa aktivitas baik pedagang maupun pelanggannya.

Taman Tegalega dari waktu ke waktu mengalami perubahan, begitu pula pedagang kaki lima mengalami perubahan dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi hingga dapat bertahan sampai saat ini. Beragam usaha dilakukan pemerintah kota dalam mengatasi persoalan pedagang kaki lima yang menempati baik di dalam maupun di sekitar taman Tegalega. Usaha-usaha yang telah dilakukan seperti pemindahan pedagang kaki lima dari taman Tegalega ke Gedebage, pemindahan pedagang kaki lima yang berada di luar taman menjadi ke dalam taman, pembatasan waktu berdagang, revitalisasi taman, hingga pelarangan beraktivitas bagi pedagang kaki lima. Usaha-usaha tersebut hanya menjadi solusi sementara dan akhirnya menjadi tidak efektif karena para pedagang kaki lima kembali ke lokasi lama mereka beraktivitas.

Melalui kajian mengenai pedagang kaki lima yang berada baik di dalam maupun di sekitar taman Tegalega diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih baik mengenai karakter, kemampuan beradaptasi, perkembangan pedagang kaki lima, hubungan pedagang kaki lima dengan masyarakat dan kegiatan yang berlangsung baik di sekitar maupun di dalam taman, serta keterikatan pedagang kaki lima dengan sejarah, kota, dan makna tempat. Sehingga berdasarkan hasil kajian ini pemerintah kota, instansi-instansi terkait, dan para ahli perencanaan kota dapat membuat perencanaan dan perancangan taman Tegalega yang lebih baik kedepannya dengan mempertimbangkan kehadiran serta kepentingan pedagang kaki lima. Selain itu, hasil kajian juga dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan dalam penataan ruang publik kota berupa taman di tempat-tempat lain yang memiliki karakteristik dan mengalami fenomena serupa.

Metode Penelitian

Dalam kajian tentang pedagang kaki lima di taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat digunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam kajian ini dengan maksud mengenali dan memahami karakter, kemampuan beradaptasi, serta perkembangan pedagang kaki lima di taman Tegalega. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui dan memahami hubungan antara pedagang kaki lima dengan masyarakat dan kegiatan yang berlangsung baik di sekitar maupun di dalam taman, serta keterikatan pedagang kaki lima dengan sejarah, kota, dan makna tempat. Menurut Arikunto (Riana, 2014) : “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain (keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan), yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya”.

Objek dalam kajian ini adalah perkembangan pedagang kaki lima yang menempati area taman Tegalega, perilaku adaptasi terhadap revitalisasi taman yang dilakukan pemerintah kota, respon pedagang kaki lima terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah seperti pembatasan waktu beraktivitas, pemindahan area dagang dari luar ke dalam taman, serta relokasi ke tempat baru yang jauh dari taman Tegalega, ragam pedagang kaki lima dalam kaitannya dengan aktivitas yang berlangsung baik di dalam maupun di luar taman, hubungan pedagang kaki lima dengan sejarah, kota, dan makna tempat yaitu taman Tegalega bagi warga Bandung.

Subjek kajian adalah pedagang kaki lima yang melakukan aktivitasnya baik di dalam maupun di luar taman Tegalega. Pedagang kaki lima ini terdiri dari pedagang yang berjualan makanan, minuman, pakaian, bahan mentah (sayur, buah, daging, dan bumbu masak), mainan, ikan hias, perhiasan, buku dan majalah, cd musik, alat-alat kesehatan, obat-obatan, aksesoris rumah, elektronik,

sepatu dan sandal, topi, kerudung, jam tangan, obat-obatan, alat-alat masak dan pertukangan, serta yang menawarkan layanan jasa seperti pijat refleksi, terapi mata, dan tes kesehatan. Pedagang kaki lima ini ada yang menggunakan gerobak, tenda dilengkapi meja serta kursi, alas tikar, kotak, dan bahkan kendaraan berupa motor, mobil, atau truk sebagai media untuk melakukan aktivitasnya.

Kajian ini menggunakan analisis data secara berurutan berdasarkan tahapan waktu (tahun) dengan pendekatan deskriptif. Analisis data ini terdiri dari tiga bagian yaitu, analisis terhadap data literatur, analisis terhadap hasil dokumentasi, dan analisis terhadap data hasil observasi lapangan terkait pedagang kaki lima yang ada di taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat. Setelah data dianalisa kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

- Perkembangan Taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat

Taman Tegalega dibangun pada tahun 1879 oleh pemerintah Hindia Belanda. Pada awalnya taman Tegalega berupa lapangan yang difungsikan untuk kegiatan pacuan kuda dan pertandingan sepak bola. Pacuan kuda dan pertandingan sepak bola diadakan sebagai hiburan bagi kalangan atas yaitu warga Eropa yang tinggal di Kota Bandung. Kegiatan hiburan yang populer bagi warga Eropa saat itu adalah pacuan kuda dan sepak bola sehingga dipilahlah fasilitas-fasilitas tersebut untuk dibangun di Taman Tegalega.



Gambar 1 & 2 : Kegiatan pacuan kuda di Taman Tegalega

(sumber : <http://indonesia-zaman-doeloe.blogspot.co.id/2016/05/lapangan-pacuan-kuda-tegalega-bandung.html> dan <http://cikalnews.com/read/25844/31/7/2015/tegallega-tak-sekadar-lapangan-luas>)



Gambar 3 & 4 : Track dan tribun pacuan kuda di Taman Tegalega

(sumber : <http://indonesia-zaman-doeloe.blogspot.co.id/2016/05/lapangan-pacuan-kuda-tegalega-bandung.html> dan https://commons.wikimedia.org/wiki/File:COLLECTIE_TROPENMUSEUM_Toeschouwers_bij_een_paardenrace_TMnr_60045213.jpg)

Keberadaan Taman Tegalega tidak dapat dipisahkan dari sebuah peristiwa sejarah penting yaitu Bandung Lautan Api. Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 24 Maret 1946 setelah Indonesia menyatakan kemerdekaannya. Pada waktu itu terjadi pembumihangusan kota Bandung bagian Selatan oleh para pejuang sebagai bentuk perlawanan terhadap invasi yang dilakukan Sekutu dan NICA ke Indonesia. Peristiwa tersebut dicatat dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Selanjutnya, sebagai bentuk peringatan peristiwa tersebut dibangun Monumen Bandung Lautan Api di Taman Tegalega.



Gambar 5 & 6 : Peristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1946

(sumber : <http://www.bandungtourism.com/bla2017/> dan <http://www.porosilmu.com/2016/02/bandung-lautan-api.html>)

Setelah kemerdekaan, Taman Tegalega yang pada awalnya sebagai tempat hiburan bagi warga Eropa berubah fungsi menjadi pusat rekreasi bagi warga lokal Bandung, khususnya untuk warga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Pada tahun 1972, dibangun kolam renang Tirtalega, lapangan sepak bola, dan track lari sebagai fasilitas tambahan di Taman Tegalega untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan olahraga bagi warga dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Pada saat itu, Taman Tegalega bernama Taman Ria Tegalega.



Gambar 7 & 8 : Kolam renang Tirtalega, lapangan sepak bola dan track lari
(sumber : <http://www.gilang-ramadhan.id/2015/03/kolam-renang-tirtalega-irit.html> dan <http://fuckharee07log.blogspot.co.id/2013/06/>)

Pada tahun 1981 dibangun Monumen Bandung Lautan Api dan fasilitas museum sejarah di bagian bawah tugu tersebut. Monumen Bandung Lautan Api sebagai symbol peringatan peristiwa bersejarah yaitu pembumihangusan kota Bandung oleh para pejuang sebagai perlawanan terhadap invasi Sekutu dan NICA. Setiap tahunnya diadakan upacara oleh pemerintah daerah untuk memperingati peristiwa tersebut di area Monumen Bandung Lautan Api.



Gambar 9 & 10 : Monumen Bandung Lautan Api dan kegiatan upacara peringatan Bandung Lautan Api
(sumber : <http://wikimapia.org/14355326/id/Monumen-Bandung-Lautan-Api> dan <http://fokusjabar.com/2015/03/24/wali-kota-bandung-pimpin-upacara-peringatan-bandung-lautan-api/>)

Semenjak sekitar tahun 1980, Taman Tegalega memiliki imej baru di mata warga Bandung. Kegiatan prostitusi berlangsung di area Taman Tegalega pada malam hari. Lapak berupa tenda-tenda bermunculan di dalam taman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan prostitusi. Kondisi Taman Tegalega yang sepi dan minim pencahayaan pada malam hari mendorong munculnya kegiatan tersebut. Hal ini membawa imej buruk bagi Taman Tegalega sehingga memunculkan perasaan tidak aman dan gangguan kepada warga yang tinggal di sekitar area Taman.

Pada perkembangannya, semenjak tahun 1980 hingga saat ini Taman Tegalega menjadi pusat berkegiatan warga Bandung, khususnya warga Bandung bagian Selatan. Beragam kegiatan dilangsungkan dengan menggunakan area Taman Tegalega sebagai lokasinya, meskipun kegiatan tersebut tidak difasilitasi oleh infrastruktur Taman. Kegiatan-kegiatan seperti olahraga, konser musik, pasar malam, acara televisi, *fun bike* atau *fun run*, rekreasi keluarga, berbelanja, berjualan, upacara, acara instansi pemerintah (sosialisasi), kegiatan sosial (membaca dan tes kesehatan), hingga perlombaan berlangsung disana.



Gambar 11, 12 & 13 : Bazar, pasar malam dan kegiatan sosial yang berlangsung di Taman Tegalega (sumber : <http://www.tribunnews.com/regional/2015/09/20/band-naff-dan-riana-oces-goyang-peserta-fun-bike-fun-2015-di-tegallega>, <https://wahyunovian.wordpress.com/tag/pasar-malam/> dan <http://www.seputarjabar.com/2015/03/bapusipda-sediakan-layanan-bacaan-di.html>)

Pada tahun 1998, krisis moneter melanda Indonesia. Banyak perusahaan gulung tikar dan merumahkan pegawainya. Krisis social memuncak akibat banyaknya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sebagai sumber penghidupan dan biaya kebutuhan hidup yang melonjak. Sektor formal tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan, sebagai konsekuensinya banyak masyarakat yang beralih ke sector informal sebagai mata pencahariannya. Salah satu sector informal yang menjadi primadona adalah profesi sebagai pedagang kaki lima. Jumlah pedagang kaki lima melonjak drastik, begitu pula yang terjadi di kota Bandung. Taman Tegalega sebagai salah satu area public di Kota Bandung tidak luput tidak luput dari pengaruh fenomena tersebut. Taman Tegalega yang ramai dikunjungi warga sebagai tempat berkumpul menjadi lokasi favorit pedagang kaki lima untuk beraktivitas. Khusus pada momen hari Raya Idul Fitri, jumlah pedagang kaki lima di area Taman Tegalega melonjak drastic ditandai dengan melubernya lapak pedagang hingga mengambil lebih dari setengah ruas jalan raya yang bersebelahan dengan taman.



Gambar 14 & 15 : Area usaha pedagang kaki lima yang meluber hingga mengambil setengah dari lebar jalan kendaraan bermotor.

(sumber : <https://ainkobra.wordpress.com/2009/01/14/lapangan-tegallega/> dan <http://www.tribunnews.com/images/regional/view/725991/pkl-tumpahruah-jelang-lebaran>)

Pada tahun 2000 an muncul pedagang-pedagang kaki lima yang menjual pakaian-pakaian bekas berlokasi di jalan Cibadak, Bandung dan menamakan lokasi tempat mereka berjualan dengan nama Cibadak Mall. Karena menimbulkan beragam persoalan di kawasan Cibadak, pemerintah kota merelokasi pedagang-pedagang kaki lima tersebut ke dalam area Taman Tegalega. Pedagang-pedagang kaki lima tersebut melakukan aktivitas berjualan dari pagi hingga malam hari di Taman Tegalega dan menggunakan lilin sebagai sumber penerangan sehingga dinamakan Pasar Lilin. Pasar lilin ini cukup terkenal, ramai dikunjungi warga dan menjadi pusat penjualan pakaian-pakaian bekas di kota Bandung.



Gambar 16, 17 & 18 : Pasar Lilin yang berlokasi di Taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat
(sumber : <http://thecungkringtraveler.blogspot.co.id/2015/01/backpacker-edisi-bandung-kota-kembang.html>,
<http://www.bandungview.info/2011/12/pasar-lilin-paslin-tempat-jual-beli.html> dan
<http://suaramahasiswa.info/2013/12/21/>)

Tahun 2005, Taman Tegalega mengalami renovasi dalam rangka menyambut peringatan Konferensi Asia Afrika di Bandung. Salah satu lokasi yang dipilih sebagai tempat pelaksanaan acara tersebut selain Gedung Asia Afrika adalah Taman Tegalega. Masing-masing delegasi tiap negara Asia dan Afrika melakukan seremoni penanaman pohon di Taman Tegalega sebagai lambang persatuan negara-negara Asia Afrika. Pada masa renovasi tersebut pemerintah kota mengeluarkan larangan bagi pedagang kaki lima untuk melakukan kegiatannya di Taman Tegalega.



Gambar 19, 20 & 21 : Taman Tegalega direnovasi dalam rangka menyambut peringatan Konferensi Asia Afrika
(sumber : <http://www.pikiran-rakyat.com/foto/2016/09/13/penataan-taman-tegalega-379736>,
<http://wikimapia.org/1551670/id/Taman-Monumen-Bandung-Lautan-Api> dan
<http://www.travelliatours.com/tempat-wisata-di-bandung-taman-tegalega-astana-anyar/>)

Setelah peringatan Konferensi Asia Afrika berakhir, pedagang kaki lima kembali melakukan aktivitasnya di Taman Tegalega. Jumlah pedagang yang beraktivitas di Taman Tegalega bahkan mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Ragam jenis usaha pedagang kaki lima juga semakin beragam, seperti pedagang makanan, minuman, pakaian dan aksesoris, bahan mentah, mainan, peralatan rumah tangga, permainan anak, sewa alat olah raga, obat-obatan, terapi, tes kesehatan, dan lain sebagainya. Para pedagang menggunakan area parkir, area penghijauan, pedestrian, lapangan, dan ada juga yang menggunakan trotoar serta samping badan jalan kendaraan di luar area taman Tegalega sebagai tempat beraktivitas.



Gambar 22, 23 & 24 : Pedagang kaki lima yang semakin banyak dan menempati Taman Tegalega (sumber : Dokumentasi Pribadi)

Semakin bertambahnya jumlah pedagang kaki lima, khususnya yang beraktivitas menggunakan trotoar dan samping badan jalan kendaraan di samping Taman Tegalega menyebabkan persoalan kemacetan dan kekumuhan. Pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut mulai tahun 2010 hingga sekarang mengeluarkan peraturan yang mengatur waktu dan lokasi berjualan pedagang kaki lima di Taman Tegalega. Pedagang kaki lima di area luar Taman hanya diijinkan beraktivitas mulai dari sore hingga malam hari. Selain itu, pemerintah melakukan relokasi mayoritas pedagang kaki lima yang beraktivitas di luar taman ke dalam taman sebagai tempat beraktivitasnya. Tujuan relokasi ini adalah mengurangi kemacetan dan kekumuhan di area luar taman.

Keputusan pemerintah kota melakukan pemindahan area beraktivitas pedagang kaki lima ke dalam taman ternyata membawa persoalan bagi kondisi fisik taman dan gangguan kenyamanan kepada pengguna taman lainnya. Kualitas fisik taman baik hardscape maupun softscape mengalami kerusakan akibat digunakan sebagai area beraktivitas pedagang kaki lima. Sedangkan kenyamanan bagi pengguna taman lain berupa kepadatan, konflik aktivitas, dan kekumuhan. Tahun 2015 Taman Tegalega mengalami permasalahan sampah, salah satunya akibat sisa kegiatan pedagang kaki lima.



Gambar 25, 26 & 27 : Penurunan kondisi fisik taman dan tumpukan sampah di Taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat

(sumber : http://jabarekspres.com/kategori/berita-utama/page/108/?filter_by=random_posts , <https://jabarekspres.com/2016/penanganan-sampah-tegalega-butuh-kontainer/> dan <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2015/07/29/336217/dua-bulan-tak-terangkut-sampah-menumpuk-di-tegallega>)

- Perkembangan Pedagang Kaki Lima di Taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat

Pedagang kaki lima di kawasan Taman Tegalega pada mulanya hanya menempati area di luar taman. Khususnya area yang berada di jalan Otto Iskandardinata . Area tersebut berdekatan dengan jajaran ruko-ruko yang menyambung hingga pusat perbelanjaan Pasar Baru. Kawasan komersial ini cukup padat oleh pengunjung yang berbelanja. Berdekatan dengan kawasan tersebut juga terdapat kegiatan pasar tradisional yang ramai dan pusat penjualan onderdil bekas yang cukup terkenal di Kota Bandung. Keramaian warga yang berkumpul untuk berbelanja dipandang sebagai potensi pembeli sehingga pedagang kaki lima memilih area tersebut sebagai tempat berjualan. Trotoar dan badan jalan yang cukup besar di samping Taman Tegalega, serta dilalui banyak kendaraan baik pribadi maupun kendaraan umum dari arah pusat kota menuju kawasan pemukiman penduduk di Bandung bagian Selatan, menjadikan area tersebut menjadi sangat ideal bagi pedagang kaki lima untuk melakukan usahanya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, beberapa kriteria tempat beraktivitas yang disukai pedagang kaki lima yaitu tempat berjualan yang berdekatan dengan pusat keramaian, dapat berhubungan langsung dengan calon pembeli dalam hal ini adalah para pejalan kaki, pengendara kendaraan, serta pengunjung taman yang melalui jalan tersebut, dan mudah atau praktis dalam melakukan transaksi penjualan. Kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan transaksi ini adalah warga yang membeli barang di pedagang kaki lima bukan pembeli yang dari awal memang

berniat untuk membeli, namun karena melewati pedagang-pedagang tersebut sambil melihat-lihat barang dan tertarik kemudian membeli tanpa harus turun dari kendaraan mereka setelah itu langsung melanjutkan perjalanannya. Djodipuro (1992) menyatakan bahwa pedagang kaki lima dalam beraktivitas biasanya memilih lokasi pada tempat-tempat yang strategis di sebagian besar wilayah kota. Mereka akan berusaha agar barang atau jasa yang dijual terlihat oleh pembeli. Oleh karena itu mereka akan memilih lokasi-lokasi yang strategis dan menguntungkan di pusat kota atau di suatu lokasi yang merupakan lokasi aktivitas masyarakat. Sedangkan Mc. Gee dan Yeung menyebutkan karakteristik lokasi yang diminati oleh pedagang kaki lima adalah lokasi yang menjadi akumulasi banyak orang untuk melakukan kegiatan bersama-sama, pada waktu yang relatif sama sepanjang hari dan sering dikunjungi orang dalam jumlah besar, mempunyai kemudahan untuk terjadi hubungan antara pedagang dengan calon pembeli, walaupun dilakukan dalam ruang yang relatif sempit serta tidak memerlukan ketersediaan fasilitas dan utilitas pelayanan umum (I Made Yudiana, 2014).

Jenis barang yang dominan diperjualbelikan berupa buah-buahan, makanan dan minuman. Barang-barang yang dipilih untuk dijual adalah barang-barang yang tidak dijual toko-toko di sekitar, lebih sebagai pelengkap, dan kebutuhan dari warga yang melalui jalan tersebut untuk pulang ke rumahnya. Fasilitas yang digunakan para pedagang kaki lima untuk berdagang didominasi oleh gerobak berpayung yang mudah untuk memajang barang dagangan, merapikan bila telah selesai berdagang, serta mudah untuk berpindah tempat. Pada waktu itu, petugas pemerintah sering melakukan razia penertiban di sekitar Taman Tegalega sehingga para pedagang kaki lima memilih menggunakan gerobak agar mudah melarikan diri bila terjadi razia.

Selain itu, pedagang kaki lima juga menempati area di luar taman yang berdekatan dengan kawasan perkantoran pemerintah maupun swasta, perumahan warga, serta pendidikan. Area tersebut berada di jalan Mohammad Toha yang juga memiliki lebar jalan cukup besar dan merupakan perlintasan kendaraan pribadi dan umum. Para pedagang kaki lima memanfaatkan trotoar dan samping badan jalan kendaraan sebagai tempat berjualan. Berdasarkan kelompok calon pembeli yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga, pekerja pekantoran, pelajar, dan warga yang berkendara maka jenis barang yang dijual oleh pedagang kaki lima didominasi oleh barang-barang kebutuhan primer seperti sayuran, buah-buahan, dan bahan mentah untuk keperluan memasak, kemudian makanan dan minuman bagi para pekerja dan siswa. Fasilitas yang digunakan para pedagang kaki lima untuk berdagang berupa keranjang-keranjang yang dipanggul dengan tikar untuk menggelar dagangan, gerobak yang dilengkapi dengan terpal penutup, meja serta kursi sederhana tempat makan dan minum. Pilihan fasilitas berdagang ini dengan pertimbangan mudah dibawa-bawa, sederhana dalam menggelar dagangan atau merapikannya, serta mengantisipasi bila terjadi razia penertiban karena mudah untuk melarikan diri.

Krisis moneter yang terjadi di tahun 1997-1998 menyebabkan jumlah pedagang kaki lima termasuk di Kota Bandung mengalami peningkatan drastis. Kawasan Taman Tegalega yang sangat strategis untuk kegiatan usaha pedagang kaki lima tidak lepas dari incaran para pedagang kaki lima baru sebagai pilihan tempat berdagang. Para pedagang ini bederet mulai dari perempatan jalan Ciateul hingga Taman Tegalega dan tempat mereka menggelar dagangannya memakan hampir setengah dari badan jalan kendaraan bermotor. Para pedagang kaki lima lebih merasa nyaman dan aman beraktivitas karena pada masa itu merupakan peralihan dari masa orde baru ke masa reformasi sehingga masyarakat memiliki lebih banyak kebebasan sedangkan pemerintah melemah dalam hal kontrol terhadap masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan berkurangnya razia penertiban yang dilakukan pemerintah terhadap pedagang kaki lima. Pada masa itu pula, meningkatnya peralihan masyarakat dari sektor formal ke informal tidak terhindarkan, mengingat ketidakmampuan sektor formal dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan banyaknya perusahaan yang gulung tikar sehingga merumahkan pegawainya. Penambahan jumlah pedagang kaki lima tersebut terus berlangsung hingga tahun 2005. Khususnya pada masa-masa menjelang perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, jumlah pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar area Taman Tegalega mengalami puncaknya. Badan jalan kendaraan yang semula bisa dilalui hingga empat jalur kendaraan menjadi hanya satu jalur saja yang dapat dilalui akibat lapak pedagang kaki lima yang meluber hingga mengambil lebih dari separuh badan jalan. Kondisi ini menimbulkan kemacetan yang luar biasa di jalan Otto Iskandardinata akibat banyaknya pedagang, pengunjung, dan kendaraan umum yang berhenti untuk mencari penumpang.

Sejak awal kehadiran pedagang kaki lima di sekitar area Taman Tegalega, pemerintah mencegah agar para pedagang tidak berjualan di dalam taman sehingga para pedagang hanya

menggunakan trotoar dan badan jalan kendaraan di sekitar taman saja sebagai tempat beraktivitas. Namun semenjak krisis moneter hingga tahun 2005 an para pedagang dapat berjualan di dalam taman pada saat-saat tertentu ketika dilaksanakan kegiatan pasar malam. Para pedagang kaki lima berbaur dengan wahana-wahana hiburan warga yang tersedia di pasar malam. Begitu pula bila diadakan acara-acara tertentu yang terbuka bagi warga seperti bazar atau pertunjukan.

Pada tahun 2000 an muncul fenomena baru, para pedagang kaki lima beramai-ramai menjual pakaian-pakaian bekas yang berasal dari luar negeri. Harga pakaian yang murah dan berasal dari luar negeri menjadi daya tarik bagi warga Bandung untuk membelinya, terutama bagi warga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Para pedagang kaki lima tersebut berdagang berkelompok di jalan Cibadak dan menamai tempat mereka berdagang dengan Cibadak Mall. Cibadak Mall pada saat itu sangat populer dan menarik banyak warga untuk mendatangi dan berbelanja di sana. Keramaian Cibadak Mall ini mendatangkan persoalan kemacetan dan kekumuhan di pusat kota sehingga pemerintah berinisiatif memindahkan para pedagang kaki lima di jala Cibadak ke area Taman Tegalega. Pemerintah menempatkan para pedagang di dalam taman mengingat area luar taman sudah sangat padat oleh pedagang kaki lima. Para pedagang tersebut melanjutkan usahanya di dalam taman dan beraktivitas hingga malam hari. Sebagai sumber penerangan, pedagang kaki lima menggunakan lilin karena pasokan listrik tidak tersedia. Kemudian mereka menamakan tempat mereka berdagang sebagai Pasar Lilin dan menjadi daya tarik sendiri. Pasar lilin ini bertahan cukup lama di dalam Taman Tegalega sebelum akhirnya pemerintah merelokasi mereka ke Gedebage. Namun, sebagian dari para pedagang tersebut memilih tetap berjualan dengan pertimbangan kekhawatiran kehilangan pelanggan. Para pedagang kaki lima yang telah pindah ke Gedebage, beberapa memilih untuk kembali berjualan di sekitar Taman Tegalega dengan alasan penurunan omzet berdagang. Akibatnya jumlah pedagang kaki lima di sekitar Taman Tegalega bertambah dan ragam barang yang diperjualbelikan juga semakin beragam.

Peringatan Konferensi Asia Afrika yang dilaksanakan di Kota Bandung tahun 2006, menyebabkan pemerintah kota melakukan persiapan penyambutan acara akbar tersebut dengan besar-besaran. Salah satunya dengan merenovasi Taman Tegalega yang dijadikan salah satu venue yang dikunjungi para delegasi dari negara-negara Asia dan Afrika untuk melakukan kegiatan simbolik berupa penanaman beragam pohon sebagai lambang persatuan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melarang para pedagang kaki lima untuk beraktivitas di Taman Tegalega dan sekitarnya untuk kepentingan persiapan acara tersebut. Selama beberapa waktu pedagang kaki lima menghilang dari kawasan Taman Tegalega, namun setelah acara tersebut berakhir para pedagang kembali beraktivitas di tempat tersebut.

Pertambahan jumlah pedagang kaki lima dari tahun ke tahun di sekitar kawasan Taman Tegalega dan segala persoalan yang dimunculkan oleh kehadirannya seperti kekumuhan dan kemacetan jalan umum menyebabkan pemerintah kota Bandung mengeluarkan aturan tentang pengaturan pedagang kaki lima di kawasan tersebut pada tahun sekitar 2010. Peraturan pemerintah tersebut mengatur waktu beraktivitas para pedagang kaki lima yang hanya diijinkan untuk dilakukan pada sore hingga malam hari setelah lewat jam-jam padat warga beraktivitas. Para pedagang kaki lima tetap bertahan dengan kondisi tersebut. Bahkan dengan pembatasan waktu sore hingga malam oleh pemerintah, para pedagang menjadikan kawasan mereka berdagang seperti pasar malam tempat warga di sekitar taman atau yang sekedar melintas sebagai lokasi mencari hiburan malam dan berbelanja. Kemudian pengaturan tersebut dilanjutkan pemerintah dengan merelokasi sebagian besar pedagang kaki lima ke dalam Taman Tegalega untuk mengurangi kemacetan di jalan kendaraan sekitar taman pada waktu siang dan sore hari. Kebijakan tersebut menyebabkan para pedagang kaki lima bebas beraktivitas di dalam taman dan menggunakan segala fasilitas yang ada untuk kepentingan mereka. Para pedagang juga memanfaatkan warga yang berkunjung ke taman untuk berekreasi atau berolahraga sebagai target penjualan mereka. Ragam jenis usaha yang dilakukan pedagang kaki lima juga semakin beragam. Pada awalnya jenis usaha yang dilakukan hanya berdagang, namun setelah relokasi berkembang menjadi penyewaan alat-alat olahraga, terapi kesehatan, cek kesehatan, permainan anak-anak, dan sebagainya menyesuaikan dengan kebutuhan warga yang berkunjung ke Taman Tegalega. Jenis barang yang diperjualbelikan juga semakin beragam, mulai dari makanan, minuman, buah-buahan, sayuran, bahan mentah, bumbu, makanan atau jajanan ringan, pakaian dan aksesorisnya, buku, mainan, aksesoris rumah, alat masak, perkakas, obat-obatan, dan lain-lain. Para pedagang kaki lima menjadikan Taman Tegalega menjadi tempat rekreasi dan berbelanja warga yang

lengkap. Taman Tegalega menjadi ramai dikunjungi warga, terutama saat sabtu dan minggu. Pada waktu tersebut, Taman Tegalega menjadi sangat padat dan sulit bagi warga pengguna taman yang ingin bersantai atau berolahraga untuk melakukan aktivitasnya.

Pada tahun 2016, pemerintah kota mengadakan sayembara desain terkait penataan Taman Tegalega. Pemerintah telah memilih pemenang dari sayembara tersebut dan desain yang terpilih telah mulai dibangun. Dalam desain tersebut disediakan zona bagi para pedagang kaki lima di dalam Taman. Pembangunan Tahap satu yang dimulai pada tahun 2017 telah selesai dan akan dilanjutkan ke tahap kedua. Kondisi ini tidak menghalangi para pedagang kaki lima untuk beraktivitas. Selama masa pembangunan tahap satu, para pedagang kaki lima tetap melakukan aktivitasnya di dalam taman, meskipun area yang dapat mereka pergunakan di dalam taman menjadi terbatas mengingat sebagian area taman yang sedang dibangun dibatasi oleh pagar. Para pedagang memanfaatkan area yang terbatas tersebut dengan seoptimal mungkin untuk beraktivitas sehingga area taman menjadi sangat padat, namun warga tetap antusias untuk berkunjung menikmati berbelanja, makan, minum dan menikmati permainan-permainan yang disediakan pedagang kaki lima.

- Usaha-Usaha Penertiban Pemerintah Kota Terkait Pedagang Kaki Lima di Taman Tegalega, Bandung, Jawa Barat dan Repon Yang Dilakukan Pedagang Terhadap Usaha tersebut

Berbagai kebijakan dan usaha telah dilakukan pemerintah termasuk renovasi Taman Tegalega guna mengatasi persoalan pedagang kaki lima yang ada baik di dalam maupun di luar area taman. Namun para pedagang kaki lima tetap dapat bertahan, berkembang, dan beradaptasi diri terhadap kondisi-kondisi tersebut. Bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan pedagang kaki lima seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut :

Tahun	Bentuk Usaha Pemerintah	Bentuk Respon Pedagang
Sebelum tahun 1997-1998	Pemerintah melakukan razia penertiban yang rutin di sekitar Taman Tegalega.	Pedagang kaki lima memilih fasilitas tempat mereka berdagang yang sederhana, mudah memajang barang, merapihkan, dan pindah bila terjadi razia penertiban.
Tahun 2000 an	Pemerintah merelokasi pedagang kaki lima penjual pakaian-pakaian bekas yang bertempat di dalam taman ke Gedebage.	Sebagian pedagang tetap berdagang di sekitar kawasan Taman Tegalega meskipun tidak di bagian dalam taman lagi. Sebagian pedagang kaki lima yang sudah pindah ke Gedebage kembali berdagang di sekitar taman dengan pertimbangan omzet yang menurun di tempat baru.
Tahun 2005	Pemerintah melarang pedagang kaki lima untuk beraktivitas dalam rangka peringatan Konferensi Asia Afrika.	Pedagang kaki lima kembali melakukan aktivitasnya di sekitar Taman Tegalega setelah acara peringatan Konferensi Asia Afrika berakhir.
Tahun 2010	Pemerintah melakukan pembatasan waktu beraktivitas pedagang kaki lima yang berada di luar taman, yaitu hanya boleh beraktivitas dari sore hingga malam hari.	Pedagang memanfaatkan kesempatan ini dengan menjadikan tempat mereka berdagang sebagai pasar malam yang dapat menarik warga untuk berbelanja atau berekreasi dengan berjalan-jalan melihat keramaian dan barang dagangan pada malam hari.
Setelah tahun 2010 sampai tahun 2015	Pemerintah memindahkan mayoritas pedagang kaki lima dari trotoar dan badan jalan sekitar taman menjadi ke dalam Taman Tegalega.	Pedagang kaki lima memanfaatkan kesempatan ini untuk menarik calon konsumen dari pengunjung taman yang melakukan aktivitas bersantai dan berolahraga. Jenis barang dagangan dan usaha yang mereka lakukan berkembang menyesuaikan kebutuhan calon konsumen. Pedagang memanfaatkan area berjualan yang luas dan fasilitas taman untuk kepentingan mereka beraktivitas. Mereka menjadikan Taman Tegalega sebagai pusat rekreasi dan berbelanja bagi warga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Tahun 2016 sampai sekarang	Pemerintah merenovasi taman berdasarkan hasil pemenang sayembara desain, sehingga area pedagang kaki lima untuk beraktivitas menjadi terbatas.	Pedagang kaki lima memanfaatkan area yang tersedia semaksimal mungkin, meskipun menjadi terasa semakin padat. Keramaian yang terjadi dimanfaatkan untuk menarik minat warga untuk datang ke taman.
----------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber : Pribadi

- Makna Taman Tegalega Bandung, Jawa Barat Bagi Warga Kota

Taman Tegalega memiliki ikatan yang kuat dengan warga Kota Bandung, khususnya yang tinggal di kawasan Bandung Bagian Selatan. Setelah kemerdekaan, Taman Tegalega difungsikan sebagai tempat berkumpul, bersosialisasi, berekreasi, bersantai dan olahraga bagi warga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Tiket yang dikenakan untuk warga untuk menikmati fasilitas-fasilitas di dalam taman tergolong murah dan terjangkau oleh warga. Taman Tegalega juga dijadikan tempat untuk menggelar kegiatan-kegiatan hiburan warga seperti pasar malam, bazar, pertunjukan, dan lain sebagainya. Pada perkembangannya Taman Tegalega juga difungsikan sebagai tempat pelaksanaan acara peringatan Bandung Lautan Api oleh pemerintah yang diselenggarakan tiap tahun. Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan peristiwa yang sangat penting dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia.

Kehadiran pedagang kaki lima di Taman Tegalega selama puluhan tahun telah memberikan makna baru. Taman Tegalega bukan hanya sebagai tempat peringatan peristiwa bersejarah, tempat berkumpul, bersantai, rekreasi, dan berolahraga namun lebih sebagai tempat untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan lainnya, makan, minum, serta menikmati wahana permainan yang disediakan oleh pedagang kaki lima. Barang-barang yang diperjualbelikan dan jasa yang ditawarkan oleh pedagang kaki lima dengan harga yang relatif murah menjadi daya tarik bagi warga. Warga lebih tertarik datang ke Taman Tegalega untuk berinteraksi dengan pedagang kaki lima dan melakukan transaksi ekonomi.

Simpulan dan Saran

Kehadiran dan kemampuan bertahan pedagang kaki lima di Taman Tegalega bukan hanya didorong karena kebutuhan akan sumber penghidupan bagi para pedagang, namun juga disebabkan adanya kebutuhan dari warga terhadap barang atau jasa yang pedagang tawarkan. Kehadirannya dalam jangka waktu yang lama seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di Taman Tegalega telah menjadikan pedagang kaki lima menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari taman meskipun mereka menimbulkan beragam persoalan terhadap pengguna taman lainnya juga terhadap kondisi fisik taman. Beragam usaha yang telah dilakukan pemerintah terkait pedagang kaki lima di Taman Tegalega dirasakan belum optimal menyelesaikan permasalahan yang ada. Usaha-usaha yang dilakukan pemerintah belum mengintegrasikan pedagang kaki lima menjadi bagian tidak terpisahkan dari kawasan Taman Tegalega, namun diperlakukan sebagai sesuatu yang bersifat temporal dan sedapat mungkin diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Hal ini yang menyebabkan usaha yang dilakukan belum dapat menyelesaikan persoalan dengan tuntas.

Meskipun saat ini pemerintah kota telah mencoba membuat sebuah rancangan desain Taman Tegalega melalui proses sayembara dan diikuti oleh beragam praktisi yang di dalam desainnya mengakomodir kehadiran pedagang kaki lima, masih menjadi sebuah pertanyaan apakah desain yang dibuat sudah berdasarkan pertimbangan serta observasi yang mendalam mengenai pedagang kaki lima yang ada di kawasan Taman Tegalega. Karena bila hal tersebut belum dilakukan, amat disayangkan bila biaya dan tenaga yang sudah dikeluarkan untuk melakukan renovasi Taman Tegalega menjadi tidak sesuai dengan ekspektasi awal yaitu salah satunya menyelesaikan persoalan pedagang kaki lima.

Daftar Pustaka

Ramadhan, R. 2015. Perubahan Sosial – Ekonomi PKL (Pedagang Kaki Lima) Dalam Program Sentralisasi Sektor Informal Perkotaan di DTC Wonokromo. *Jurnal Komunitas*. 4 (3).

- Muhamad Fajar Pramono. 2015. Penataan Dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan Di Surakarta (2005-2012). *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- I Made Yudiana. 2014. Dampak Fisik Pemanfaatan Ruang Publik Kota Oleh Pedagang Kaki Lima Di Jalan Gajah Mada Tabanan. *Tesis*. Program Magister Program Studi Arsitektur Program Pascasarjana Univrsitas Udayana, Denpasar.
- Riana. 2014. Pemetaan Tempat Kos Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung di Kelurahan Kampung Baru. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Taufik Ritonga. 2014. Tingkat Kemampuan Pengusaha Sektor Informal Dalam Mengakses Lembaga Perbankan Di Kota Medan. *Skripsi*. Studi Ekonomi Pembangunan Departemen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Qonita Nur Hafidha. 2014. Peran Stakeholders Dalam Upaya Penataan Pedagang Kaki Lima Sardjito. *Skripsi*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- M. Febri Utomo. 2015. Analisis Kegiatan Usaha Pedagang Kaki Lima Dengan Metode SWOT (Studi Pada Pedagang Kaki Lima Jalan Kaptan Muslim Kota Medan). *Skripsi*. Program Studi Administrasi Niaga Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan.